

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI TANAMA PANGAN  
DI KAWASAN PERTANIAN LAHAN KERING  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***STRATEGY FOR EMPOWERING FOOD CROP FARMERS IN THE DRY LAND  
AGRICULTURAL AREA OF CENTRAL LOMBOK REGENCY***

**Candra Ayu<sup>1,2\*</sup>, L.Wiresapta Karyadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pertanian Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*\*Email penulis korespondensi: ayucandra22@unram.ac.id*

**ABSTRAK**

Kabupaten Lombok Tengah merupakan sentra produksi beras terbesar di NTB dengan laju pembangunan ekonomi tertinggi. Namun Indeks Pembangunan Manusia-nya tergolong rendah, menempati urutan ke 7 dari 10 kabupaten/kota di NTB. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pendapatan penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai petani lahan kering. Kemiskinan dan rendahnya produktivitas usahatani lahan kering merupakan dua kondisi yang terjadi secara terus menerus dan saling menguatkan. Berbagai program pemberdayaan belum dapat mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pemberdayaan masyarakat petani tanaman pangan di kawasan pertanian lahan kering Kabupaten Lombok Tengah. Jenis penelitian adalah deskriptif, pengumpulan data dengan studi literatur (data sekunder) dan teknik survei (data primer). Lokasi penelitian di Desa Sengkol, Desa Rembitan dan Desa Sukadana-Kecamatan Pujut. Perumusan strategi pemberdayaan masyarakat petani menggunakan Analisis SWOT. Hasil penelitian merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat petani di lokasi penelitian merupakan strategi agresif yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang yang ada. Grand strategy adalah: pemanfaatan keterampilan/pengalaman petani untuk memperluas skala usahatani dan pengembangan usahatani campuran, pembentukan kelompok petani disertai peningkatan kapasitas petani dan kinerja usahatani dengan peningkatan penyuluhan pertanian, dan pembentukan Koperasi Pertanian untuk kelancaran arus input-output dan pengadaan modal secara mandiri.

Kata Kunci: Kemiskinan; Pemberdayaan; Tanaman Pangan; Lahan Kering

**ABSTRACT**

Central Lombok Regency is the largest rice production center in NTB with the highest rate of economic development. However, its Human Development Index is relatively low, ranking 7th out of 10 regencies/cities in NTB. One of the causes is the low income of the population, most of whom work as dry land farmers. Poverty and low productivity of dry land farming are two conditions that occur continuously and reinforce each other. Various empowerment programs have not been able to overcome them. This study aims to develop a strategy for empowering food crop farming communities in the dry land farming area of Central Lombok Regency. The type of research is descriptive, data collection with literature studies (secondary data) and survey techniques (primary data). The research location is in Sengkol Village, Rembitan Village and Sukadana Village- Pujut District. The formulation of the strategy for empowering farming communities uses SWOT Analysis. The results of the study formulate a strategy for empowering farming communities at the research location as an aggressive strategy that utilizes all strengths to maximize the use of existing opportunities. The grand strategy is: utilization of farmer skills/experience to expand the scale of farming and development of mixed farming, formation of farmer groups accompanied by increasing farmer capacity and farming performance through increasing the role of agricultural extension workers, and the formation of Agricultural Cooperatives for smooth flow of input-output and independent capital procurement.

Keywords: Poverty; Empowerment; Food Crops; Dry Land

## PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Tengah merupakan sentra produksi beras terbesar di Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan produksi mencapai 25 % (BPS NTB, 2024). Sektor pertanian di kabupaten ini menjadi salah satu dari 9 sektor ekonomi unggulan yang dominan dan diprioritaskan dalam pembangunan karena berperan penting dalam peningkatan lapangan kerja dengan pertumbuhan progresif (Zainuri, 2019). Laju pembangunan ekonomi Kabupaten Lombok Tengah tertinggi di NTB, yakni sebesar 11 % per tahun selama periode tahun 2012 – 2019 sedangkan di tingkat propinsi sebesar 1,57 %/tahun (Yasin *et al.*, 2020). Pada tahun 2023, laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,77 % dan tertinggi (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2024). Namun, keberhasilan tersebut tidak disertai dengan perbaikan taraf hidup sebagian besar penduduknya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Lombok Tengah tergolong rendah pada urutan ke 8 dari 10 kabupaten/kota di NTB selama tahun 2011-2021; tahun 2022-2024 menjadi urutan ke 7 (BPS NTB, 2025). Salah satu penyebab rendahnya IPM ini adalah akibat rendahnya produktivitas lahan yang umumnya merupakan lahan kering. Potensi pertanian lahan kering terluas di Kabupaten Lombok Tengah terdapat di Kecamatan Pujut. Kemampuan berswasembada beras kecamatan ini termasuk tinggi meskipun petaninya sebagian besar tergolong miskin. Bagi petani, bertani di lahan kering menjadi mata pencaharian utama bahkan sering menjadi satu-satunya pendukung ekonomi keluarga karena tidak memiliki keterampilan kerja lain (Ayu *et al.*, 2024a), padahal wilayah ini memiliki potensi untuk peternakan dan aktivitas wisata Bahari (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2020).

Keunggulan potensi wisata bahari Kecamatan Pujut mendorong pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang bertaraf internasional dan beroperasi sejak tahun 2017. KEK ini diarahkan menjadi sentra pertumbuhan ekonomi baru, khususnya bagi masyarakat sekitar (Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus RI, 2021). Namun, target pemerintah ini tidak dapat diwujudkan akibat konflik alih fungsi lahan antara masyarakat lokal dengan pihak pengelola KEK Mandalika (Norma, 2021). Lebih lanjut, hasil penelitian Arham, (2019) mengungkapkan terdapat perbedaan ekspektasi masyarakat petani dengan pemerintah. Bahwa KEK akan berdampak menumbuhkan ekonomi masyarakat namun masyarakat merasa semakin dimiskinkan karena dialihfungsikannya lahan pertanian, kenaikan pajak tanah dan kenaikan harga barang sejak dikembangkannya KEK ini. Estriani, (2019) menemukan bahwa bisnis pariwisata di KEK Mandalika cenderung menguntungkan kelompok kecil dari pelaku usaha skala besar. Keberadaan KEK Mandalika belum berdampak mensejahterakan petani sekitar karena pendapatan per kapita petani tetap tergolong miskin sebelum dan sesudah dibangunnya KEK tersebut, yakni setara beras 82,16 kg/kapita pada tahun 2014 dan 94 kg/kapita pada tahun 2020. Standar tidak miskin menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo minimal pendapatan per kapita setara beras 480 kg/kapita/tahun (Sumodiningrat *et al.*, 2002; Ayu *et al.*, 2014; Ayu *et al.*, 2020).

Berbagai program pembangunan pertanian diintroduksikan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas lahan kering dan kesejahteraan petani, termasuk Program Upsus Pajale tahun 2016 – 2018. Namun, adopsi program ini tidak berlanjut dan tidak mampu mensejahterakan petani. Hasil penelitian Mandalika *et al.*, (2023) menunjukkan pendapatan per kapita kedelai tergolong miskin, yakni setara beras sebesar 262,85 kg beras/kapita/tahun.

Pemerintah telah menyiapkan sarana dan prasarana pendukung pemberdayaan di kawasan pedesaan lahan kering Kecamatan Pujut namun secara *enabling* belum memberi

perbaikan ekonomi masyarakat, bersifat insidental, tidak sistematis, tidak berkelanjutan, dan pelaksanaannya berkonsep proyek (Zulkarnaen *et al.*, 2022; Immarani *et al.*, 2023). Pemberdayaan ditujukan untuk memandirikan masyarakat petani berbasis pertanian lahan kering agar terbebas dari kemiskinan. Kemiskinan tersebut bersifat kompleks, dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, budaya dan fisik-lingkungan terkait (Ayu & Wuryantoro, 2023a), untuk itu perlu pengkajian komprehensif tentang aspek situasional masyarakat petani agar dapat disusun strategi pemberdayaan yang efektif. Ini termasuk mengidentifikasi dan analisis masalah yang dihadapi masyarakat petani serta kebutuhan untuk solusinya. Selain itu perlu identifikasi dan analisis faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal sistem tersebut yang mendorong maupun yang menghambat tercapainya tujuan pemberdayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemiskinan petani tanaman pangan, mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat petani, mengidentifikasi faktor-faktor internal dan faktor eksternal sistem masyarakat petani lahan kering serta menyusun strategi pemberdayaan masyarakat petaninya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, pengumpulan data dengan studi literatur dan survei (Nazir, 2014). Data sekunder diperoleh dari publikasi hasil penelitian tentang kemiskinan di Kecamatan Pujut (kecamatan terluas lahan keringnya), sedang data primer diperoleh dengan mewawancarai petani responden sebanyak 20 orang di Desa Sengkol dan Desa Rembitan. Penentuan dua desa tempat pengambilan petani responden secara purposive sampling, karena memiliki pertanian lahan kering terluas (Statistik Kecamatan Pujut, 2020).

Perumusan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Tanaman Pangan di Lahan Kering Kecamatan Pujut menggunakan Analisis SWOT (*strengths/kekuatan; weaknesses/kelemahan, opportunities/peluang dan threats/tantangan*), dengan tahap analisis: pengumpulan data (terdiri dari Evaluasi Faktor Internal dan Evaluasi Faktor Eksternal), tahap pencocokan (Matriks SWOT) dan tahap pengambilan keputusan. Matrik Faktor internal untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan; dan Matrik Faktor Eksternal untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman. Matrik SWOT digunakan untuk menyusun strategi pemberdayaan masyarakat petani, menjelaskan rincian peluang dan ancaman disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yakni strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T (Rangkuti, 2004 ; Rahmadhani, 2020; The University of Kansas, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kabupaten Lombok Tengah

Kabupaten Lombok Tengah termasuk wilayah Propinsi NTB dengan luas 1.208,39 km<sup>2</sup> atau 6% luas NTB, secara geografis terletak antara 116°05' sampai 116°24' Bujur Timur dan 8°24' sampai 8°57' Lintang Selatan. Berdasarkan klasifikasi Schmid dan Ferguson, Kabupaten Lombok Tengah memiliki iklim D dan E dengan rata-rata curah hujan 170 mm dan suhu sebesar 26,4°C (BPS, 2024). Sebagian besar wilayah Kabupaten Lombok Tengah berada pada kemiringan 2° sampai 15°; di bagian utara merupakan daerah dataran tinggi dan areal kaki Gunung Rinjani; di bagian tengah termasuk dataran rendah dengan potensi sektor pertanian, terutama padi dan palawija sedangkan di bagian selatan, termasuk Kecamatan Pujut merupakan wilayah lahan kering dan memiliki

potensi wisata bahari. Curah hujan di Kecamatan Pujut tergolong rendah dan aktivitas bertani di lahan kering bergantung pada curah hujan yang maksimal dua kali tanam per tahun (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah, 2020).

### **Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan dan Kemiskinan Petani di Kawasan Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Lombok Tengah**

Berdasarkan penelitian Ayu *et al.*, (2024a) diketahui petani mengutamakan menanam padi pada musim tanam I (musim hujan) untuk stok pangan keluarga, dengan produksi 10,51 kuintal Gabah Kering Panen (GKP) per lahan garapan 0,32 ha atau sebanyak 32,85 ku GKP/ha. Produktivitas padi tersebut termasuk rendah karena hanya 47,67 % dibandingkan di tingkat Kabupaten Lombok Tengah.

Pada MT II, petani menanam kedelai, jagung dan kacang hijau. Produksi kedelai sebanyak 0,174 ku/LG atau sebanyak 0,545 ku/ha yang berarti sebesar 0,03 % dari produktivitas nasional yang mencapai 15,69 ku/ha (Databoks, 2020). Jagung menghasilkan produksi 4,72 ku/ha sedangkan di tingkat nasional mencapai 50,70 ku/ha (Kementerian Pertanian RI, 2018), sedangkan produksi kacang hijau sebanyak 24,44 kg/LG atau setara 76,38 kg/ha, yang mencapai 5,09 % dari produksi optimal sebesar 15 ku/ha (Nurita, 2022). Total nilai produksi usahatani pada MT II sebesar Rp 8.653.888,89/LG; terdiri dari 20,61 % dari kedelai; 78,12 % dari jagung dan 1,27 % dari kacang hijau dan total pendapatannya sebesar Rp 4.408.862,64/LG. Jumlah pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 22.3960.285,68/tahun dan 35,57 % dari usahatani tanaman pangan. Hasil analisis menunjukkan petani tergolong miskin, selengkapnya pada Tabel 1 (Ayu *et al.*, 2024a dan 2023b).

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Petani Tanaman Pangan di Wilayah Lahan Kering Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No.	Rincian	Nilai (Rp/tahun)
1.	Pendapatan Rumah tangga Petani:	22.960.285,68
	a.Usahatani tanaman pangan	8.166.507,91
	b.Usaha peternakan	4.841.466,67
	c.Buruh tani	2.150.177,78
	d.Pendapatan dari luar sektor pertanian	7.802.133,32
2.	Nilai Pendapatan/kapita/tahun (Rp/kapita/tahun)	4.592.057,14
3.	Pendapatan/kapita setara beras (kg beras/kapita/tahun) <sup>1)</sup>	352,26
4.	Tingkat kemiskinan <sup>2)</sup>	Miskin

Sumber Data: Ayu *et al.*, 2024a, dan 2024b)

Keterangan: <sup>1)</sup> Harga beras Rp 13.036/kg; <sup>2)</sup> Terbilang miskin karena kurang dari 480 kg/kapita/tahun

### **Identifikasi Aspek-Aspek Situasional Masyarakat Petani Tanaman Pangan di Kawasan Pertanian Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah**

Aspek-aspek situasional masyarakat petani tanaman pangan di lahan kering Kecamatan Pujut terdiri dari masalah yang dihadapi masyarakat petani dan kebutuhan untuk mencari solusinya serta faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mendorong maupun yang menghambat tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat petani. Rincian aspek-aspek situasional masyarakat petani tanaman pangan di lahan kering kabupaten Lombok Tengah dirinci dalam pembahasan berikut ini (Ayu *et al.*, 2023a, 2023b, 2023c dan 2024a).

Masalah yang dihadapi masyarakat petani terkait usahatani tanaman pangan di lahan kering Kabupaten Lombok Tengah adalah: produktivitas usahatani tanaman pangan yang rendah, pendapatan per kapita petani yang rendah dan tergolong miskin berlangsung secara terus-menerus, frekuensi tanam maksimal 2 kali per tahun, terbatasnya jenis

tanaman dan ketergantungan tinggi petani terhadap pendapatan dari usahatani lahan kering sebagai mata pencaharian utama.

Kebutuhan masyarakat petani adalah diperlukan akses yang lebih baik ke sumberdaya pertanian, terutama terhadap input produksi (benih unggul, pupuk dan input komplementer lainnya) dan modal; diperlukan kegiatan ekonomi produktif lain terutama berbasis pertanian dalam arti luas di kawasan lahan kering Kabupaten Lombok Tengah, perlu akses terhadap informasi cara bertani optimal dan berkelanjutan, terhadap informasi pasar dan iklim/musim hujan yang lebih akurat karena keberhasilan usahatani sangat bergantung pada ketepatan prediksi waktu mulainya musim hujan.

Faktor internal, yakni kekuatan, adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelebihan yang dimiliki oleh petani, meliputi: pengetahuan dan keterampilan petani tentang cara bertani di lahan kering, kekompakan/kerjasama di antara petani tinggi, motivasi bertani yang kuat di lahan sawah tadah hujan/keterikatan bathin yang kuat terhadap profesi bertani, kepemilikan dan penguasaan lahan di beberapa lahan di lokasi, dan lokasi lahan pertanian relatif dekat dan mudah dijangkau.

Faktor internal, yakni kelemahan, adalah kondisi yang merupakan faktor negatif yang mengaruhi kekuatan/menghambat dalam usahatani tanaman pangan di lahan kering Kabupaten Lombok Tengah, meliputi: tingkat pendidikan petani umumnya rendah, keterbatasan ekonomi/ kurang modal bertani optimal, keterbatasan teknologi/teknologi sederhana, kurang akses terhadap lembaga permodalan dan informasi bertani inovatif.

Faktor Eksternal, yakni peluang, adalah berbagai aspek dari lingkungan di luar masyarakat petani yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing bisnis, meliputi: potensi sumberdaya lahan tersedia untuk menjadi sawah tadah hujan, potensi pasar/konsumen untuk produk pertanian dari lahan tadah hujan cukup tersedia, potensi pengembangan pertanian campuran (tanaman dan ternak), tersedianya BumDes untuk industrialisasi desa, input dan output dan adanya lembaga penyuluh pertanian di tingkat kecamatan.

Faktor Eksternal, yakni ancaman, adalah kondisi atau aspek dari lingkungan di luar masyarakat petani yang menghambat atau menimbulkan risiko gagalnya aktivitas pertanian lahan kering, meliputi: kebijakan pemerintah yang mendukung alih fungsi lahan untuk pembangunan ekonomi, perluasan areal pemukiman dan lainnya di luar sektor pertanian, lembaga pemasaran pertanian belum efektif di kawasan pedesaan dan sekitarnya, fluktuasi harga produk pertanian mengancam stabilitas ekonomi petani dan degradasi tanah akibat penggunaan pupuk kimia yang terus-menerus.

#### **Analisis Faktor Internal dan Eksternal**

##### ***IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)***

Penyusunan Tabel IFAS untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dalam kerangka Strengths dan Weakness masyarakat petani (Rangkuti, 2004 ; Rahmadhani, 2020), selengkapnya pada Tabel 2. Pada tabel IFAS (Tabel 2), bobot menunjukkan tingkat pentingnya faktor tersebut terhadap keberhasilan usahatani tanaman pangan di lahan kering lokasi penelitian, dengan total bobot = 1. Rating menunjukkan seberapa kuat faktor tersebut dengan skala 1 – 4; dengan ketentuan 4 menunjukkan kekuatan utama (major strength); 3 menunjukkan kekuatan minor (minor strength); 2 menunjukkan kelemahan minor (minor weakness) dan 1 menunjukkan kelemahan utama (major weakness). Total skor semua faktor IFAS berjumlah 2,67; menggambarkan posisi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) secara keseluruhan pada skala 1 sampai 4. Berarti posisi internal masyarakat petani cukup kuat, yang menunjukkan kekuatan internal lebih kuat dibandingkan kelemahannya. Faktor kekuatan berbobot 0,60 dengan total skor 1,92. Artinya, posisi internal masyarakat petani cukup baik dan kuat untuk pengetahuan

bertani, motivasi dan akses ke lahannya. Kuatnya faktor pengetahuan bertani ini karena diperoleh dari usia muda dan turun temurun, sedangkan motivasi kuat untuk melakukan aktivitas bertani karena menjadi pendukung utama dan bahkan menjadi satu-satunya sumber mata pencaharian keluarga bagi sebagian besar masyarakat petani. Lokasi lahan yang mudah dijangkau dan dekat pemukiman lebih melancarkan pengelolaan dan pengawasannya.

Tabel 2. IFAS (*Internal Factors Analysis Strategic*)

FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBO T	RATIN G	SKO R
<b>KEKUATAN (STRENGTHS)</b>			
a. Pengetahuan/keterampilan bertani di sawah tadah hujan	0,15	3,45	0,52
b. Kerjasama kelompok diantara petani satu dengan lainnya	0,15	2,50	0,38
c. Motivasi yang kuat untuk bertani di sawah tadah hujan	0,15	3,55	0,53
d. Petani memiliki lokasi lahan di beberapa tempat berbeda	0,05	2,45	0,12
e. Lokasi lahan pertanian relatif dekat dan mudah diakses	0,10	3,65	0,37
<b>Total Kekuatan</b>	<b>0,60</b>		<b>1,92</b>
<b>KELEMAHAN:</b>			
a. Tingkat Pendidikan rendah	0,05	2,55	0,13
b. Keterbatasan ekonomi/permodalan untuk bertani	0,15	1,80	0,27
c. Keterbatasan teknologi yang digunakan/non mekanisasi	0,05	1,75	0,09
d. Lemahnya akses terhadap lembaga permodalan	0,10	1,45	0,15
e. Kurang akses terhadap informasi teknik budidaya inovatif	0,05	2,20	0,11
<b>Total Kelemahan</b>	<b>0,40</b>		<b>0,75</b>
<b>Total Faktor Internal</b>	<b>1,00</b>		<b>2,67</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Faktor kelemahan pada tabel matriks IFAS memiliki bobot 0,40 dengan total skor 0,75. Artinya, ada beberapa kelemahan yang harus diperhatikan, terutama keterbatasan ekonomi untuk pengadaan modal secara mandiri, serta lemahnya akses terhadap modal dan terhadap informasi tentang budidaya optimal di lahan kering. Hasil matriks IFAS ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang memaksimalkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan agar dapat dicapai tujuan pemberdayaan tersebut.

#### ***EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary)***

Tabel EFAS (Tabel 3) untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal dalam kerangka Opportunities dan Threats pada masyarakat petani tanaman pangan di lahan kering Kecamatan Pujut (Rangkuti, 2004; Rahmadhani, 2020).

Tabel 3. EFAS (*External Factors Analysis Strategic*)

FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BOBO T	RATIN G	SKO R
<b>PELUANG (OPPORTUNITIES)</b>			
Potensi sumberdaya lahan tersedia untuk sawah			
a. tadah hujan	0,20	3,05	0,61
Potensi pasar produk hasil sawah tadah hujan cukup			
b. tersedia	0,20	3,20	0,64
Pengembangan potensi pertanian campuran (tanaman			
c. & ternak)	0,15	3,25	0,49
Tersedianya BumDes, antara lain untuk industrialisasi			
d. desa	0,15	1,00	0,15
Adanya lembaga penyuluh pertanian di tingkat			
e. kecamatan	0,10	1,35	0,14
<b>Total Peluang</b>	<b>0,80</b>		<b>2,03</b>
<b>ANCAMAN (THREATS)</b>			
Kebijakan pemerintah mendukung alih fungsi lahan			
a. pertanian	0,06	2,40	0,14
Lembaga pemasaran pertanian belum efektif			
b. Fluktuasi harga produk pertanian mengancam stabilitas	0,05	1,60	0,08
c. ekonomi petani	0,06	1,25	0,08
Degradasi lahan akibat penggunaan pupuk kimia			
d. terus menerus	0,03	2,95	0,09
<b>Total Ancaman</b>	<b>0,20</b>	<b>8,20</b>	<b>0,39</b>
<b>Total Faktor Eksternal</b>	<b>1,00</b>		<b>2,42</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3, terdapat tiga peluang utama yang mendukung pemberdayaan petani, yakni potensi sumberdaya lahan kering yang tinggi, potensi pasar produk pertanian dan potensi pengembangan pertanian campuran. Peluang tersebut masih menghadapi kendala kebutuhan modal dan kurang efektifnya penyuluhan pertanian di tingkat usahatani. Jumlah skor peluang sebesar 2,03 dari 0,80. Ancaman utama dalam pemberdayaan ini adalah kebijakan alih fungsi lahan, lembaga pemasaran yang belum efektif, fluktuasi harga produk pertanian dan ancaman degradasi lahan akibat penggunaan intensif pupuk kimia. Dengan skor agregat 2,42; masyarakat petani menempati posisi moderat, karena sudah ada upaya memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman, namun, masih ada potensi besar untuk peningkatan.

Strategi yang tersedia mencakup maksimalisasi peluang saat ini dan mengurangi ancaman, antara lain dengan meningkatkan layanan penyuluhan, upaya pemasaran, dan pendidikan petani mengenai praktik pengelolaan lahan yang optimal. Hasil yang diperoleh dari Matriks EFAS dan IFAS untuk memastikan posisi organisasi dalam matriks SWOT dan untuk mengidentifikasi pendekatan strategis yang paling sesuai (SO, WO, ST, atau WT).

#### **Penyusunan Matrik SWOT dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Tanaman Pangan di Kawasan Pertanian Lahan Kering**

Matrik SWOT menggambarkan peluang dan ancaman yang dihadapi masyarakat petani yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahannya, menghasilkan empat strategi kelompok strategi pemberdayaan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matrik Analisis SWOT untuk Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Tanaman Pangan di Wilayah Pertanian Lahan Kering Lombok Tengah

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Keterampilan bertani</li> <li>2) Kerjasama antar petani</li> <li>3) Motivasi bertani kuat</li> <li>4) Pemilikan lahan di beberapa lokasi</li> <li>5) Lokasi lahan pertanian dekat, mudah diakses</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tingkat pendidikan rendah</li> <li>2) Terbatas modal bertani</li> <li>3) Keterbatasan teknologi</li> <li>4) Lemah akses terhadap lembaga permodalan</li> <li>5) Kurang akses informasi budidaya inovatif-optimal</li> </ol>
EFAS	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
OPPORTUNITIES (O)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ketersediaan lahan kering yang luas</li> <li>2) Potensi pasar produk pertanian cukup tersedia</li> <li>3) Pengembangan potensi pertanian campuran</li> <li>4) Tersedia BumDes, untuk agroindustri dan bisnis lain</li> <li>5) Ada lembaga penyuluhan di kecamatan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu penyuluhan pertanian cara bertani optimal karena meski berpendidikan tinggi tapi tidak merata (W1,W5,O5)</li> <li>• Perlu kemitraan dengan pemilik modal untuk pengembangan produksi (W2,O2)</li> <li>• Perlu penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan adopsi alat produksi inovatif (W3,O5)</li> <li>• Perlu peningkatan akses terhadap lembaga permodalan (W4,O4)</li> </ul>
THREATS (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kebijakan alih fungsi lahan pertanian</li> <li>2) Lembaga pemasaran belum efektif</li> <li>3) Fluktuasi harga mengancam stabilitas ekonomi petani</li> <li>4) Degradasi tanah akibat penggunaan pupuk kimia yang terus-menerus</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan keterampilan petani dalam pengembangan sistem pertanian organik dan ramah lingkungan (S1,T4)</li> <li>• Pembentukan kelompok tani sehamparan agar memiliki legalitas (S2,S4,T1)</li> <li>• Menjalin kemitraan dengan lembaga pemasaran, koperasi, konsumen skala besar untuk terjamin pemasaran (S3,T3)</li> <li>• Pengembangan pasar produk pertanian dan agrowisata untuk lokasi yang mudah diakses (S5,T3)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kemampuan pemasaran petani secara digital (W1,T2)</li> <li>• Perlu pengembangan pertanian campuran, rendah biaya dan ramah lingkungan (W2,T1,T4)</li> <li>• Perlu pembentukan kelompok tani untuk mengumpulkan modal melalui iuran kelompok &amp; menguatkan posisi tawar produk pertanian (W4,T3)</li> </ul>

Strategi yang dirancang dalam analisis SWOT ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani secara yang berkelanjutan yang adaptif terhadap dinamika pembangunan di Kabupaten Lombok Tengah. Adapun strategi pemberdayaan masyarakat petani tanaman pangan di kawasan lahan kering Kabupaten Lombok Tengah hasil analisis SWOT sebagai berikut:

1. Strategi S-O (Memanfaatkan Kekuatan untuk Memanfaatkan Peluang), yakni strategi yang menggunakan kekuatan untuk menfaatkan peluang, melalui pemanfaatan keterampilan petani yang tinggi memperluas skala usahatani agar menghasilkan

- produksi dan pendapatan yang lebih tinggi, disertai pembentukan kelompok petani sehampanan, pembentukan Koperasi Pertanian, pengembangan usahatani campuran (tanaman dan ternak, khususnya unggas), dan meningkatkan peran penyuluh pertanian untuk meningkatkan kapasitas petani.
2. Strategi W-O (Meminimalkan Kelemahan untuk Memanfaatkan Peluang), merupakan strategi pemberdayaan yang memerlukan koordinasi aktivitas masyarakat petani untuk mengatasi masalah kurangnya pengetahuan tentang cara bertani optimal, meningkatkan aksesibilitas petani terhadap modal melalui jalinan kemitraan dengan pemilik modal. Agar kegiatan usahatani tetap berlangsung karena produksinya selalu dapat diserap pasar maka perlu peningkatan pengetahuan petani dalam mengadopsi alat-alat produksi yang inovatif.
  3. Strategi S-T (Memanfaatkan Kekuatan untuk Mengatasi Ancaman), merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki masyarakat petani untuk pengembangan sistem pertanian organik, pembentukan legalitas kelompok petani untukantisipasi alih fungsi lahan, dan menjalin kerjasama dengan pemilik modal dan konsumen skala besar, pengembangan pasar produk pertanian dan pengembangan agrowisata di lahan strategis dan mudah diakses.
  4. Strategi W-T (Meminimalkan Kelemahan dan Menghindari Ancaman), merupakan strategi pemberdayaan yang untuk mengatasi kelemahan petani melalui pengembangan kemampuan pemasaran secara digital, pengembangan pertanian campuran, pembentukan kelompok petani untuk pengadaan modal secara swadaya dan menguatkan posisi tawar produk pertaniannya.

**Diagram Matrik SWOT dan Grand Strategy**

Dari hasil perhitungan tabel 2 dan tabel 3, diperoleh nilai faktor strategi internal (X) adalah  $1,92 + 0,75 = 2,67$  dan faktor strategi eksternal (Y) adalah  $2,03 + 0,39 = 2,42$ . Strategi ini berada pada kuadran I (Strategi Agresif), selengkapnya diagram Analisis SWOT pada Gambar 1.



Gambar 1. Penentuan Diagram Strategi Matrik SWOT

Berdasarkan Gambar 1. Strategi pemberdayaan masyarakat petani berada pada Kuadran I sehingga merupakan strategi agresif (Rangkuti, 2004; Rahmadhani, 202) artinya pemberdayaan masyarakat petani dapat dilakukan dengan memanfaatkan seluruh

kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Rumusan *Grand Strategy* sebagai berikut:

- a. Strategi pemanfaatan keterampilan petani yang tinggi untuk memperluas skala usahatani dan pengembangan usahatani campuran (tanaman dan ternak) agar sistem berkelanjutan
- b. Pembentukan kelompoktani disertai peningkatan kapasitas petani dan kinerja usahatani melalui peningkatan penyuluhan pertanian
- c. Pembentukan Koperasi Pertanian untuk kelancaran arus input-output dan pengadaan modal secara mandiri melalui iuran kelompok

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Strategi pemberdayaan masyarakat petani tanaman pangan di kawasan lahan kering Kabupaten Lombok Tengah adalah Strategi Agresif yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Rincian strateginya adalah: (1) Pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan petani untuk meningkatkan skala usahatani yang lebih luas dan menguntungkan; (2) Pembentukan kelompoktani untuk petani sehamparan agar terjadi koordinasi dan kerjasama dalam mengelola usahatani dan legalitas lahan untukantisipasi alih fungsi lahan; (3) Pembentukan Koperasi Pertanian untuk kelancaran arus input-output dan pengadaan modal secara mandiri melalui iuran kelompok; (4) Memaksimalkan penggunaan lahan kering dengan pengembangan usahatani campuran tanaman dan ternak, dan (5) meningkatkan peran penyuluh pertanian untuk meningkatkan kapasitas petani dan kinerja usahatani tanaman pangan di lahan kering Kabupaten Lombok Tengah.

### **Saran**

Berdasarkan strategi pemberdayaan yang dirumuskan dalam penelitian ini maka rekomendasinya adalah perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan dengan peningkatan peran penyuluh untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usahatani; perlu dibentuk kelompoktani sehamparan untuk menguatkan kerjasama dan meningkatkan legalitas atas tanah dari praktik alih fungsi lahan serta dibentuk Koperasi pertanian sebagai lembaga ekonomi petani yang mengelola arus input-output pertanian serta menyediakan akses permodalan secara mandiri.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Universitas Mataram sebagai penyandang dana penelitian, terimakasih kepada instansi pemerintah atas data/informasi yang diperlukan untuk pendalaman analisis, ucapan terimakasih kepada tim peneliti yang artikelnya menjadi bahan kajian artikel ini serta ucapan terimakasih kepada Pemerintah Desa, Aparat dan masyarakat petani di Desa Sengkol dan Desa Rembitan, Kecamatan Pujut – Kabupaten Lombok Tengah atas penerimaan dan kerjasamanya dalam pemberian informasi yang diperlukan guna kelengkapan penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arham, A. K. (2019). *Konflik Dalam Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (Studi Kasus Akumulasi Melalui Perampasan Dalam Konflik Lahan Di Kawasan Ekonomi Khusus Lombok Tengah)*. [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/180626/>
- Ayu, C., Wathoni, N., Wuryantoro, I., & Mundiayah, I. (2020). Evaluasi Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Wilayah Lahan Kering Lombok Tengah. Laporan Penelitian. *Fakultas Pertanian. Unram. Mataram*.
- Ayu, C., Wathoni, N., Wuryantoro, Ibrahim, & Mandalika. (2024). Kajian Nilai Tukar dan Kesejahteraan Petani Tanaman Pangan di Desa Penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika – Kabupaten Lombok Tengah. *Laporan Penelitian*, 38h.
- Ayu, C., Wulandari, F. T., & Mandalika, E. N. D. (2024). Analisis Tingkat Kemiskinan Petani Tanaman Pangan di Desa Penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, NTB. *HUTAN TROPIKA*, 19(2), 256–267. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JHT/article/view/17374>
- Ayu, C., Wuryantoro, & Supartiningsih, S. (2014). Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Aktualisasi Potensi Produktif Ibu Rumahtangga di P. Lombok (Kasus: Masyarakat Petani Lahan Kering). *Makalah pada Seminar Nasional Pengelolaan Lahan Terdegradasi untuk Menjamin Keamanan dan Ketahanan Pangan tahun 2014. Unram-Mataram*.
- Ayu, C., & Wuryantoro, W. (2023a). Analisis Kemiskinan Petani Lahan Kering Dan Model Pengentasannya Berbasis Aktualisasi Potensi Produktif Kelompok Perempuan Di Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 33(1), 325–337. <https://doi.org/https://agroteksos.unram.ac.id/index.php>
- Ayu, C., & Wuryantoro, W. (2023b). Perkembangan Kemampuan Berswasembada Pangan dan Potensi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 33(2), 690–703.
- Ayu, C., & Wuryantoro, W. (2023c). Perkembangan Kemampuan Berswasembada Pangan Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 33(2), 690. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i2.967>
- BPS Kabupaten Lombok Tengah. (2020). *Kecamatan Pujut Dalam Angka Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- BPS Kabupaten Lombok Tengah. (2024). *Perekonomian Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. <https://lomboktengahkab.bps.go.id>
- BPS NTB. (2024). *IPM (Metode Baru) Kabupaten/Kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022-2024*. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMzIzI=/Metode>
- BPS NTB. (2025). *Metode Baru IPM Kabupaten/Kota di NTB*. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMzIzI=-/metode-baru-ipm-kabupaten-kota.html>
- Databoks. (2020). *Produktivitas kedelai di Pulau Jawa Tertinggi nasional*. <https://databoks.katadata.co.id>
- Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus RI. (2021). *Kawasan Ekonomi Khusus*. <https://kek.go.id/kek-indonesia>
- Dinas Pekerjaan Umum Propinsi NTB. 2017. Rencana Deliniasi Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang NTB.

- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah. 2020. Luas Lahan Pertanian di Kecamatan Pujut 2016 – 2019. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kab.Lombok Tengah. Praya.
- Estriani, H. N. (2019). Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Mandalika Dalam Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Ecotourism: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 2(1), 64–79.
- Immarani, Y., Rozikin, M., & Hidayati, F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 6(5), 286–295. <https://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/>
- Kementerian Pertanian RI. (2018). *Data Lima Tahun Terakhir; 2014-2017*. <https://www.pertanian.go.id>.
- Mandalika, E. N. D., Wuryantoro, W., Ayu, C., & Danasari, I. F. (2023). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kedelai di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 33(2), 654–660.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian* (hal. 622). Ghalia Indonesia.
- Norma, H. (2021). *Penyelesaian Sengketa Lahan Antara Pemilik Tanah Dengan PT.ITDC (Indonesia Tourism Development Corporation) untuk Pembangunan Sirkuit Motor GP di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Tengah* [Universitas Tarumanegara. Industry and Higher Education]. [http://repository.ummat.ac.id/4034/4/48%25PENYELESAIAN\\_SENGKETA\\_LAHAN\\_ANTARA\\_PEMILIK\\_TANAH\\_D.pdf](http://repository.ummat.ac.id/4034/4/48%25PENYELESAIAN_SENGKETA_LAHAN_ANTARA_PEMILIK_TANAH_D.pdf)
- Nurita, S. (2022). *Palawija Hijau di Jatimulyo , Budidaya Kacang Hijau. dalam Kebumen International Expo 2022*. <https://jatimulyo.kec-petanahan.kebumenkab.go.id/index.php/web/>
- Rahmadhani, H. (2020). Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Rangkuti, F. (2004). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Statistik Kecamatan Pujut. (2020). *Statistik dan Spasial Kecamatan Pujut*. Satu Data Lombok Tengah. <https://data.lomboktengahkab.go.id/download/statistik-dan-spasial->
- Sumodiningrat, G., Santosa, B., & Maiwan, M. (2002). *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan. Edisi Pertama*. IMPAC,jakarta.
- The University of Kansas. (2025). *Chapter 3. Section14. SWOT Analysis: Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*. <https://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/assessment/assessing->
- Yasin, M., M. Irwan, & Wahyunadi. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Economics and Business*, 6(2), 134–164. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v6i2.52>
- Zainuri, M. (2019). Sektor unggulan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati*, 4(2), 131–142. <https://doi.org/http://journal.sragenkab.go.id,Permalink/DOI:10.32630>
- Zulkarnaen, Sayuti, M., & Fajariah, F. (2022). Konsep Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Ganec Swara*, 16(1). <https://doi.org/http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA>